

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Gout arthritis, atau yang secara awam dikenal sebagai penyakit asam urat, merupakan bentuk inflamasi sendi yang disertai rasa nyeri hebat. Kondisi ini muncul akibat gangguan metabolisme yang memicu akumulasi kristal monosodium urat pada persendian, sehingga terjadi peningkatan kadar asam urat yang signifikan di dalam tubuh (Listyarini et al., 2022). Secara historis, penyakit ini telah diidentifikasi sejak masa sebelum masehi dan dianggap sebagai salah satu jenis rematik yang patofisiologinya paling mudah dipahami dan dikelola dibandingkan jenis artritis lainnya (Fernando, 2024). Pada populasi lansia, keluhan nyeri sering kali menjadi gejala utama yang muncul saat serangan pertama kali terjadi. Menurut Tim Pokja SDKI (2018), nyeri dapat didefinisikan sebagai pengalaman sensorik atau emosional tidak menyenangkan yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional. Nyeri ini dapat muncul secara tiba-tiba maupun bertahap dengan intensitas ringan hingga berat, serta bersifat konstan dalam durasi yang biasanya kurang dari tiga bulan. Namun, menurut Wahyuningtyas & Tugasworo (2019), banyak lansia mengalami nyeri yang berkepanjangan karena kecenderungan menganggap remeh nyeri awal yang bersifat ringan. Nyeri tersebut sering dianggap sebagai keluhan biasa yang tidak akan kambuh kembali. Seiring berjalannya waktu, intensitas nyeri terus meningkat, namun banyak lansia tetap tidak melaporkannya ke layanan kesehatan. Hal ini dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari keterbatasan akses, hambatan fisik, hingga kurangnya pemahaman terhadap kondisi kesehatan yang mereka alami.

Menurut informasi yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO), diperkirakan sekitar 34,5% dari populasi global mengalami Gout. Di beberapa negara, angka ini dapat meningkat hingga 10% pada pria dan 6% pada Wanita bagi mereka yang berusia 80 tahun keatas. Insiden tahunan gout tercatat sebesar 2,68 per 1000 orang (Ahmad & Barikha, 2022). Menunjukkan bahwa Jawa timur Adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah lansia yang signifikan, mencapai 12,16% pada tahun 2017, yang setara dengan sekitar 5 juta orang, dimana 48,9% mengalami berbagai keluhan Kesehatan, termasuk asam urat, yang semakin meningkat di

Indonesia (Aminah et al., 2022). Berdasarkan survei nasional, insiden penyakit sendi di Indonesia tercatat sebesar 17,3% dengan 6,1% dari kelompok laki-laki, dan 8,5 dari kelompok Perempuan (Muhyi et.al., 2023). Data dari BPS Jawa Timur (2015) menunjukkan bahwa kejadian nyeri sendi pada lansia di provinsi ini mencapai 28% dari total 4.209.8171 lansia. Di Kabupaten Malang dan Kota Malang, prevalensi gout arthritis nya masing-masing Adalah 10% dan 13,5% berdasarkan hasil studi awal di Desa Cokro, Sukoanyar, Pakis, Kabupaten Malang, Lansia berusia antara 45-70 tahun yang menderita gout arthritis disebabkan oleh pola makan yang tidak tepat.

Metode untuk mengurangi tingkat nyeri akibat gout arthritis mencakup penerapan terapi non-farmakologis dan farmakologi. Terapi farmakologi meliputi penggunaan obat *analgesic* seperti anti-inflamasi *non-steroid* (OAINS) untuk meredakan nyeri, sedangkan terapi kompres hangat menggunakan jahe merah Adalah pendekatan non-farmakologis (Ilham, 2020). Beberapa penelitian lain mengenai penggunaan kompres jahe hangat menunjukkan bahwa hal ini dapat mengurangi kadar asam urat serta rasa nyeri pada penderita gout arthritis (Siska Damaiyanti, et.al 2012). Menyatakan bahwa kompres jahe hangat mengandung enzim siklo oksigenase yang berfungsi mengurangi peradangan pada penderita arthritis rheumatoid. Selain itu jahe juga memiliki efek farmakologis yang memberikan sensasi panas dan pedas, dimana panas ini mampu mengurangi nyeri, kekakuan, dan spasme otot, serta menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah yang berdampak positif pada sirkulasi darah.

Pemberian kompres hangat secara fisiologis berfungsi untuk memicu vasodilatasi (pelebaran pembuluh darah), sehingga mampu meningkatkan sirkulasi darah, menurunkan kekakuan sendi, dan mereduksi intensitas nyeri secara efektif. Untuk mencapai hasil klinis yang optimal, prosedur kompres hangat dilakukan selama satu sesi dengan durasi 20 menit. Selama tindakan berlangsung, observasi dan pengukuran intensitas nyeri dilakukan secara berkala dalam rentang waktu 15 hingga 20 menit (Samsudin, 2016). (Wilda & Panorama, 2020). Karena itu, diduga bahwa penggunaan kompres hangat jahe juga memiliki efek yang signifikan pula terhadap penurunan nyeri persendian pada kasus *gout arthritis*. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh kompres jahe dan serai hangat terhadap penurunan nyeri pada penderita *Gout arthritis*.

Salah satu penanganan nyeri secara non farmakologis yaitu kompres jahe dikarenakan jahe sendiri memiliki kandungan senyawa zat aktif dari *oleoresin* yang terdiri dari gingerol dan *shogaol*, dan *zingiberence* merupakan homolog dari fenol melalui proses pemanasan. Degradasi panas dari *gingerol* menjadi *gingerone*, *shoagol* dan kandungan lain terbentuk dengan pemanasan rimpang kering dan segar. Bau jahe yang menyengat karena dikarenakan ada senyawa utamanya, keton yaitu *zingeron*. Kandungan pada jahe empit mampu menambah rasa panas pada kompres, rasa panas yang diberikan dari *oleoresin* yang larut dalam air mampu menghasilkan kompres hangat yang efektif (Sowwam et al., 2022)

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh dari pemberian intervensi kompres jahe dan serai hangat terhadap penurunan nyeri pada lansia dengan *Gout Arthritis*

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian intervensi kompres jahe dan serai hangat terhadap penurunan intensitas nyeri pada lansia yang menderita *gout arthritis*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Melakukan pengkajian keperawatan secara komprehensif pada Ny. R yang menderita *gout arthritis* dengan fokus pada masalah keperawatan nyeri akut di wilayah kerja Puskesmas Pakis, Kabupaten Malang.
2. Menyusun perencanaan intervensi keperawatan yang tepat melalui penerapan terapi kompres jahe dan serai hangat untuk mengatasi masalah nyeri pada Ny. R.
3. Melaksanakan implementasi keperawatan sesuai dengan rencana tindakan yang telah disusun, yakni pemberian kompres jahe dan serai hangat pada Ny. R dengan *gout arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Pakis.

4. Melakukan evaluasi keperawatan terhadap pengaruh pemberian kompres jahe dan serai hangat dalam menurunkan intensitas nyeri pada Ny.R di wilayah kerja Puskesmas Pakis

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai pengaruh terapi kompres jahe dan serai hangat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penerapan intervensi non-farmakologis untuk mereduksi intensitas nyeri pada lansia yang menderita *gout arthritis*

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi tenaga keperawatan dalam mengaplikasikan intervensi mandiri keperawatan guna mengatasi masalah nyeri pada lansia dengan *gout arthritis*. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong optimalisasi terapi kompres herbal sebagai bagian dari asuhan keperawatan holistik